

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjadi suatu kewajaran bagi setiap mahasiswa dalam menempuh jenjang pendidikan, selalu dihadapkan dengan tumpukan tugas. Sering peneliti amati pada pendidikan formal beberapa pendidik memberikan tugas pada anak didiknya berupa tugas kelompok, hal ini berarti bahwa tugas yang diberikan haruslah dikerjakan secara *team work* dengan individu-individu yang memiliki latar belakang budaya, pola pikir dan sifat yang berbeda-beda.

Tugas kelompok dengan sistem *team work* yang diberikan diharapkan mampu diselesaikan secara bersama-sama dengan pembagian yang merata bertujuan agar tugas kelompok menjadi terasa lebih ringan dan mudah terselesaikan, namun yang sering ditemui dalam pengerjaan tugas kelompok selalu ada satu atau lebih dari anggota kelompok yang memberikan beban tanggung jawabnya kepada anggota lainnya. Kondisi ini tentunya dapat dialami oleh para remaja lainnya yang berada di Indonesia saat berhadapan dengan penyelesaian tugas kelompok, salah satunya adalah remaja yang tinggal di Provinsi Jawa Timur khususnya Kota Jember.

Provinsi Jawa Timur memiliki berbagai budaya percampuran (hibridasi budaya) seperti Osing, Pandhalungan dan lain-lain. Budaya percampuran ini menjadi daya tarik kekhasan tersendiri dan mempengaruhi perkembangan karakter remaja yang tinggal didalamnya. Karakter ini juga ditunjukkan remaja Pandalungan sebagai hasil hibridasi dari percampuran dua budaya yang ada di Jawa Timur.

Pandhalungan adalah gambaran wilayah yang memiliki beragam kelompok etnik dengan latar belakang budaya berbeda terkait realitas kehidupan masyarakat dan kebudayaan di kawasan tapal kuda (yakni Kota Jember, Situbondo, Bondowoso, Probolinggo, Pasuruan dan Lumajang). Budaya Pandhalungan memiliki ciri khas yang mencerminkan karakteristik dari masyarakatnya seperti pola interaksi yang dimiliki. Salah satu karakteristik pola interaksinya adalah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Pandhalungan yang cenderung kasar (*ngoko*). Menurut Yuswadi (Sutarto dan Sudikan, 2008) penggunaan bahasa yang cenderung kasar ini karena percampuran yang dibawa dari bahasa budaya Jawa dan Madura.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Prof Ayu Sutarto seorang budayawan asal kota Jember pada tanggal 03 Mei 2015 pukul 15.00 WIB menyatakan bahwa seorang individu yang terlahir dari hasil hibridasi budaya Jawa dan Madura cenderung masih bingung kekhasan budaya apa yang dimilikinya. Kebingungan individu akan jati diri dalam memilih budaya Jawa atau Madura membuat individu dalam masyarakat tersebut menjadi pribadi yang lebih toleran dan beradaptasi dengan sesuatu hal yang baru dan hal ini juga tercermin dari perilaku remaja Pandhalungan. Rahman (2013) juga menyebutkan bahwa perilaku masyarakat Pandhalungan cenderung akomodatif dan menghargai perbedaan yaitu memiliki karakteristik bersifat dapat menyesuaikan diri dan toleransi terhadap suatu perubahan dan hal baru. Karakteristik masyarakat ini tentunya juga telah dirasakan dan mendarah daging pada anak cucunya yakni dalam hal ini adalah remaja Pandhalungan itu sendiri, dan untuk memahami perilaku remaja

Pandhalungan maka tentunya terlebih dahulu memahami hakikat dari remaja pada umumnya diluar latar budaya.

Remaja pada masa perkembangannya lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya, hal ini membuat remaja tidak terlepas dari peran sebuah kelompok sebagai cara pencarian jati diri yang dilakukan. Remaja dengan latar budaya Pandhalungan yang mudah beradaptasi dengan lingkungan baru ditunjukkan dengan sikap bisa menerima perlakuan orang lain terhadap dirinya serta *peer group* yang di miliki. *Peer group* yang terbentuk dari proses belajar memiliki berbagai aktifitas dalam kegiatan belajar mengajar di pendidikan formal dan informal yang salah satunya adalah mengerjakan tugas-tugas kelompok. Kebanyakan remaja yang dihadapkan pada tugas-tugas kelompok dan harusnya diselesaikan secara bersama-sama, kenyataannya hanya diselesaikan oleh satu atau dua orang anggota kelompok yang dianggap memiliki kemampuan lebih dari yang lainnya, baik kemampuan intelektual atau kognitif (pengetahuan dan tingkat pemahaman materi) maupun *softskill* (seperti keterampilan berkomunikasi dan beradaptasi).

Fenomena yang teramati menunjukkan bahwa saat mengerjakan tugas kelompok, sebagian kejadian terlihat satu atau dua anggota yang serius mengerjakan tugasnya didepan laptop dan beberapa anggota yang lainnya ada yang bersenda gurau dengan teman lainnya serta ada pula yang terlihat sibuk memainkan *hanphone* ditangannya. Selain itu juga terlihat saat sedang mengerjakan lebih banyak yang mengobrol sendiri daripada yang fokus untuk

mengerjakan tugasnya, hal inilah yang kemudian mempengaruhi waktu pengerjaan tugas hingga sampai berjam-jam lamanya.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 13 mahasiswa pada tanggal 10 November 2015 mengaku sering mengalami hal tersebut saat dihadapkan pada tugas kelompok. Mahasiswa lain mengaku lebih sering mendapatkan jatah pengerjaan yang lebih banyak ketimbang anggota lainnya dan sering melihat beberapa anggota lainnya lebih memilih untuk diam, bermain game dan tidak membantu dalam pengerjaannya. Beberapa mahasiswa juga mengaku lebih memilih untuk diam dan merasa enggan menyelesaikan tugasnya dalam kelompok karena dirasa sudah ada yang dapat menyelesaikan tugas tersebut, selain itu juga merasa tidak diberi kabar saat pengerjaan tugas. Perilaku ini juga disampaikan karena subjek melihat dan mengikuti perilaku teman-teman kelompoknya, subjek bercerita bahwa jika teman kelompoknya ada yang bermain HP maka subjek menjadi lebih berani untuk bermain HP pula.

Perilaku enggan bekerja dalam kelompok ini dikarenakan adanya ketidakcocokan dengan rekan tim yang lainnya menjadi pemicunya serta merasa tidak percaya diri akan kemampuannya dan tidak faham atas tugas yang diberikan. Perasaan inilah yang membuat beberapa mahasiswa memilih untuk memberikan tanggung Jawabnya kepada anggota lainnya. Perilaku mahasiswa ini akan menjadi berbeda ketika dihadapkan dengan tugas individu yang terlihat lebih optimal dalam menyelesaikan tugasnya. Pernyataan lain yang disampaikan juga karena mahasiswa tersebut merasa malas untuk mengerjakan tugasnya, dan hal ini

berkaitan dengan motivasi diri sendirilah yang kurang serta tidak adanya inisiatif untuk bertanya terlebih dahulu terkait dengan tugas kelompoknya.

Fenomena lain menunjukkan ketika dalam kelompok memutuskan untuk bertemu dan mengerjakan tugas kelompok disalah satu tempat yang sudah disepakati, ada beberapa anggota kelompok yang datang terlambat, tidak datang tanpa konfirmasi kepada anggota lainnya dan saat ditanya ketidakhadirannya beralasan lupa. Kondisi yang teramati juga menunjukkan bahwa ketika berkelompok tidak semua anggota kelompok dapat menghubungi anggota lainnya hal inilah yang kemudian dapat memicu terjadinya kesalahan dalam berkomunikasi (*misscommunication*) karena hanya bertanya atau menghubungi satu orang saja.

Perilaku-perilaku yang ditunjukkan berdasarkan fenomena yang ditemui adalah perilaku pengurangan upaya dalam hal menyelesaikan tugas kelompok dan memberikan beban tanggung Jawab kepada anggota kelompok yang lain. Pengurangan upaya yang dimaksud peneliti bahwa anggota kelompok cenderung kurang maksimal ketika mengerjakan tugas kelompok dibandingkan mengerjakan tugas individu. Pendapat peneliti ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gabrenya, Lane dan Wang (dalam Setyadi, 2005) yang mengatakan bahwa orang-orang yang bekerja bersama cenderung untuk berkinerja tidak lebih baik dibandingkan bila mereka berkerja sendiri-sendiri meskipun ketika mereka bekerja diawasi, fenomena ini disebut dengan *social loafing* atau kemalasan sosial.

Baron dan Byrne (dalam Samosir, 2014) menyebutkan bahwa *social loafing* adalah perilaku pengurangan upaya dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas ketika didalam kelompok. Perilaku *social loafing* menurut fenomena yang diperoleh dapat terjadi tidak lepas dari peranan kelompok itu sendiri yang memberikan toleransi pada teman-teman kelompoknya untuk tidak menyelesaikan tugas yang seharusnya menjadi tugas bersama bukan perseorangan dikarenakan perasaan tidak enak untuk menegur. Pengurangan upaya ini terjadi karena dalam proses tugas kelompok tidak adanya pembagian proporsi yang tepat, sehingga membuat individu yang merasa tidak mampu mengerjakan tugasnya menjadi malas, lebih memilih mengobrol dan kemudian memberikan beban tugasnya pada teman kelompoknya. Terjadinya pengurangan upaya ini dirasa oleh para informan sebagai perasaan kurang nyaman (seperti merasa marah, pusing, kesal pada kelompoknya) dan dapat menambah beban tugasnya.

Perilaku kemalasan sosial (*social loafing*) telah banyak terjadi di beberapa jenis kelompok namun peneliti berfokus pada kelompok belajar dalam bidang akademik. Penting untuk melakukan penelitian ini karena penelitian ini berbeda dari penelitian yang lainnya yaitu membahas kemalasan sosial (*social loafing*) dalam perspektif budaya. Kemalasan sosial yang menarik untuk diteliti dalam penelitian ini adalah pada perilaku *social loafing* remaja Pandhalungan. Remaja Pandhalungan dipilih karena selain penelitian ini dilakukan di Kota Jember yang dikenal dengan Budaya Pandhalungan, juga karena ada salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *social loafing* menjadi sebuah pertanyaan yang ingin peneliti temukan. Salah satu faktor tersebut adalah faktor budaya (Clark dan

Baker, 2011). Budaya yang dimaksud disini adalah budaya individualis dan kolektivisme yaitu dimana Individu yang memiliki latar budaya individualis akan cenderung lebih sering melakukan kemalasan sosial dibandingkan individu dari budaya Kolektivisme yang saling bergantung dengan individu lainnya akan cenderung lebih sedikit melakukan kemalasan sosial (Clark dan Baker, 2011).

Penjelasan lain yang sejalan adalah menurut Hofstede (dalam Samosir, 2014) yang mengatakan bahwa budaya individualisme sebagai budaya yang menekankan gagasan bahwa individu terlepas dan tidak tergantung dengan individu lainnya, dan untuk budaya kolektivesme menurut Triandis (dalam Samosir, 2014) merupakan budaya yang menekankan bawah individu saling bergantung satu sama lainnya dan mendefinisikan diri sebagai bagian dari kelompok. Dilihat dari kedua macam budaya tersebut, budaya Pandhalungan yang memiliki karakteristik kekeluargaan yang solid dan saling membantu (Yuswadi dalam Sutarto, 2008) menjadi salah satu contoh budaya kolektivisme.

Masyarakat dengan budaya kolektivisme memiliki kecenderungan untuk lebih suka bekerja secara kelompok daripada individual dan dalam hal ini masyarakat Pandhalungan dengan ciri budaya Kolektivisme dapat dijabarkan sebagai individu yang harusnya akan bekerja optimal saat bersama dengan orang lain atau bersama dengan kelompok serta minim untuk melakukan pengurangan upaya (Kugihara dalam Myers, 2012), namun faktanya dari data yang telah diperoleh berdasarkan pengamatan peneliti serta wawancara kepada beberapa mahasiswa yang tinggal didaerah Jember bahwa pengurangan upaya diri dalam tugas kelompok masih sering terjadi. Perilaku pengurangan upaya remaja

Pandhalungan saat menyelesaikan tugas kelompok juga karena didukung dengan karakteristik masyarakat Pandhalungan yang suka mengobrol dan *ngrasani* yaitu lebih banyak mengobrol daripada fokus mengerjakan tugas seperti yang peneliti amati, serta perilaku paternalistik yaitu perilaku dimana masyarakat dalam pengambilan keputusan mengikuti tokoh yang dihormatinya (Yuswadi dalam Sutarto, 2008), dalam hal ini menjadi ciri khas yang dimunculkan oleh remaja Pandhalungan adalah pada perilaku pengurangan upayanya yang merasa percaya pada orang yang disegani atau dihormati maupun yang memiliki kemampuan (*power*) lebih dibanding dirinya sedangkan terkait dengan kelompok remaja (*peer group*) yang menjadi panutan atau tokoh adalah orang yang dianggap sebagai *leader* dikelompoknya begitu pula yang terjadi pada remaja pandhalungan.

Budaya Pandhalungan dengan ciri budaya Kolektivisme yang ditemukan oleh peneliti dapat diartikan sebagai budaya dengan individunya lebih suka untuk bekerja dan bersama dengan orang lain serta berkelompok (Samosir, 2014) cenderung minim untuk melakukan *social loafing* ketika didalam kelompok, namun berbeda dengan fenomena yang teramati peneliti bahwa remaja Pandhalungan terlihat melakukan *sosial loafing* ketika didalam kelompok belajar.

Informasi yang didapat dari penelitian ini nantinya dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak terkait dan pembaca untuk dapat membuat program-program yang mendukung seperti merancang sistem pengajaran yang tepat bagi dosen dan guru sebagai langkah awal preventif, sosialisasi atau pembinaan pada remaja dan mahasiswa agar tidak melakukan *social loafing* ketika berada dalam kelompok belajar. Berdasar dari kebermanfaatannya tersebut, maka fenomena yang peneliti

temukan ini perlu untuk diteliti. Penemuan inilah yang kemudian menjadi kekhasan dalam penelitian ini. Sebuah pertanyaan yang ingin diungkap membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan melihat gambaran perilaku *social loafing* yang terjadi pada remaja Pandalungan. Penelitian ini akan peneliti beri judul “Perilaku *Social Loafing* Pada Remaja Pandalungan”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang peneliti temukan adalah ingin melihat gambaran kecenderungan perilaku *Social Loafing* yang dilakukan oleh remaja Pandalungan terkait dengan tinggi atau rendah munculnya perilaku *Social Loafing*.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran kecenderungan perilaku *Social Loafing* yang dilakukan oleh remaja Pandalungan terkait dengan tinggi atau rendah munculnya perilaku *Social Loafing*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang memperkaya kajian teori dan riset dalam dunia keilmuan khususnya Ilmu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial, serta dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait kajian perilaku *social loafing* dengan menggunakan perspektif budaya Pandhalungan.

2. Manfaat Praktis

a. Remaja

Dapat memberikan pemahaman tentang gambaran perilaku *social loafing*, selain itu juga dapat memberikan wawasan atau pengetahuan tentang remaja Pandalungan khususnya pada munculnya perilaku *social loafing*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang peneliti suguhkan ini tidak serta merta tanpa berlandaskan mengacu penelitian – penelitian sebelumnya. Penelitian – penelitian yang menjadi bahan rujukan peneliti antara lain, pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mukti (2013) berjudul Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Motivasi Berprestasi Dengan *Social Loafing* Pada Mahasiswa dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan sampel dari mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dari angkatan 2010-2013 yang diambil secara *random* dengan masing-masing angkatan sebanyak 30 mahasiswa. 120 mahasiswa yang menjadi sampel ini kemudian dikenai alat ukur menggunakan skala kepercayaan diri, motivasi berprestasi dan skala *social loafing*. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan tehnik analisis regresi berganda menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dan motivasi berprestasi dengan *social loafing* pada mahasiswa, meskipun terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *social loafing*.

Kedua, penelitian yang disuguhkan melalui jurnal Psikologia oleh Samosir (2014) dengan judul Toleransi Terhadap Pemalasan Sosial : Peran Dimensi Budaya Individualisme-Kolektivisme. Individualisme adalah budaya yang menekankan gagasan bahwa individu terpisah dan tidak tergantung dengan individu lain, sedangkan kolektivisme adalah budaya yang menekankan bahwa individu saling tergantung dengan individu lain. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara dimensi budaya individualisme kolektivisme terhadap toleransi pada pemalasan sosial dengan menggunakan metode kuantitatif dan dikenakan pada sampel terdiri dari 91 perempuan serta 9 laki-laki di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan dua skala yakni skala individualisme-kolektivisme dan skala toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Budaya Individualisme berhubungan secara signifikan terhadap pemalasan sosial dan untuk Budaya Kolektivesme tidak berhubungan secara signifikan terhadap pemalasan sosial, hal ini berarti bahwa semakin seseorang memiliki latar budaya individualis cenderung akan melakukan pemalasan sosial sedangkan individu dengan budaya kolektivisme cenderung untuk tidak melakukan pemalasan sosial.

Ketiga, menurut Audi (2014) pada penelitiannya yang mengangkat tentang Persahabatan dan Toleransi Pemalasan sosial pada mahasiswa Psikologi Universitas Sumatera Utara ini mengatakan bahwa dalam hubungan persabatan yang erat dapat memunculkan sikap toleransi atas pemalasan sosial yang dilakukan oleh sahabatnya yang lain guna menjaga hubungan baik atas persahabatan yang dimilikinya. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan sampel 64 orang, 21 diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan sisanya

perempuan dengan pembagian masing-masing tiap angkatan diwakili dengan 16 orang dengan cara *incidental*. Sampel ini kemudian diberi kuesioner yang mengukur variabel-variabel penelitian.

Keempat, Penelitian ini dilakukan oleh Kusuma (2015) yang ingin membuktikan apakah ada hubungan antara Harga diri dengan pemalasan sosial pada mahasiswa. Metode kuantitatif menjadi pilihan dari peneliti dengan menggunakan 140 responden yakni dengan karakteristik berusia 18 – 40 tahun dan aktif menjadi mahasiswa. Penelitian Kusuma ini menghasilkan bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh mahasiswa maka terjadinya pemalasan sosial akan rendah namun jika harga diri mahasiswa rendah maka akan terjadi peningkatan pada perilaku pemalasan sosial.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas perilaku *social loafing* yang dikaitkan dengan variabel motivasi diri, harga diri, toleransi dan persahabatan pada mahasiswa, namun yang membahas terkait budaya tertentu masih belum ada. Penelitian yang peneliti ajukan ini membahas perilaku *social loafing* dari sudut pandang budaya Pandhalungan, hal inilah yang menjadi pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.